

Hubungan *Personal Hygiene* dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat

The Relationship Between Personal Hygiene and Occupation with Dermatitital Events in The Working Area of Juntinyuat Health Center

Hairil Akbar

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Graha Medika, Kotamobagu

Email: hairilakbar@stikesgrahamedika.ac.id

Abstrak

Berbagai macam penyakit kulit saat ini masih menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Prevalensi dari semua bentuk dermatitis adalah 4,66%, termasuk dermatitis atopik 0,69%, ekzema numular 0,17%, dan dermatitis seboroik 2,32% yang menyerang 2% hingga 5% dari penduduk. Tujuan penelitian menganalisis hubungan *personal hygiene* dan pekerjaan dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat. Metode penelitian menggunakan *case control study* dengan jumlah sampel sebanyak 98 pasien dengan Teknik pengambilan sampel *simple random sampling* menggunakan kuesioner. Uji statistik menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian variabel *personal hygiene* (p value=0,015) dan pekerjaan (p value=0,026). Simpulan *personal hygiene* dan pekerjaan berhubungan dengan kejadian dermatitis.

Kata Kunci: Dermatitis; *personal hygiene*; pekerjaan

Abstract

Various types of skin diseases are still a health problem in the world, including Indonesia. The prevalence of all forms of dermatitis is 4.66%, including atopic dermatitis 0.69%, numular eczema 0.17%, and seborrheic dermatitis which is present in 2% to 5% of the population. The purpose of this study was analyze the relationship between personal hygiene and profession with the incidence of dermatitis in the working area of Juntinyuat Health Center. This study applied a case control study with a sample size of 98 patients. Samples were taken using a simple random sampling technique using a questionnaire. Statistical tests used in the study was *chi-square test*. The results of the study indicated that personal hygiene (p value = 0.015) and profession (p value = 0.026). Conclusion personal hygiene and profession related to the incidence of dermatitis.

Keywords: Dermatitis; *personal hygiene*; profession

PENDAHULUAN

Dermatitis adalah peradangan non-inflamasi pada kulit yang bersifat akut, sub-akut, atau kronis dan dipengaruhi banyak faktor. Peradangan kulit (epidermis dan dermis) sebagai respon terhadap pengaruh faktor eksogen dan endogen, menimbulkan kelainan klinis berupa efloresensi polimorfik

dan keluhan gatal. Terdapat berbagai macam dermatitis, di diantaranya adalah dermatitis kontak dan dermatitis atopik. Dermatitis merupakan masalah kesehatan masyarakat dunia dengan prevelensi pada anak 10-20% dan pada dewasa sekitar 1-3%. Sekitar 50% dari kasus dermatitis muncul pada tahun pertama kehidupan (1).

Penyakit dermatitis kontak sering dihubungkan dengan *personal hygiene* yang merupakan salah satu kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mempertahankan kehidupannya, kesehatan dan kesejahteraan sesuai dengan kondisi kesehatannya, seseorang dinyatakan terganggu *personal hygiene* jika tidak dapat melakukan perawatan diri (1). Penelitian (2) menyatakan bahwa lama paparan dapat mempengaruhi kejadian dermatitis kontak akibat kerja 100% pada pekerja pengrajin logam. Dermatitis kontak iritan sering akibat pemaparan yang berulang-ulang atau bersifat kumulatif pada kulit oleh bahan-bahan kimia atau fisis. Kemudian dalam penelitian (3) bahwa ada hubungan yang bermakna antara lama bekerja dengan keluhan gangguan kulit (69,3%).

Secara global dermatitis mempengaruhi sekitar 230 juta orang pada 2010 atau 3,5% dari populasi dunia. Prevalensi dermatitis didominasi kelompok perempuan khususnya dalam periode reproduksi yaitu umur 15-49 tahun. Di Inggris dan Amerika Serikat, didominasi kelompok anak-anak yaitu sekitar sekitar 20% dan 10,7% dari jumlah penduduk sedangkan kelompok dewasa di Amerika Serikat sekitar 17, 8 juta (10%) orang (4).

Menurut data International Labour Organization (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami penyakit akibat kerja. Penelitian surveilans di Amerika menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis (5). Berdasarkan data tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami penyakit akibat kerja. Penelitian surveilans di Amerika menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Selain dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%-20%. Penderita dermatitis kontak di Swedia mencapai persentase 50% dari seluruh jenis penyakit akibat kerja, dan di Inggris prevalensi dermatitis kontak iritan secara klinis di diagnosis meningkat antara tahun 1990 dan 1995 dari 54.000 sampai 66.000 kasus.

Sedangkan di Singapura, angka ini berkisar 20% (6).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2011 angka kejadian dermatitis berada di urutan ke-12 dari 12 penyakit terbesar yaitu 34.999 kasus (3.25%) dari 1.076.971 kasus (7). Di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat kasus penyakit dermatitis pada bulan Januari sampai bulan April tahun 2019 sebanyak 96 pasien (61,9%). Faktor yang juga berperan dalam penularan penyakit kulit (dermatitis kontak iritan) adalah sosial ekonomi yang rendah, hygiene perseorangan yang jelek, lingkungan yang tidak saniter dan perilaku yang tidak mendukung kesehatan. Penelitian yang dilakukan (8) menyatakan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis pada pemulung sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari tahun 2016. Penelitian (9) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis pekerjaan dengan dermatitis kontak dengan nilai $p\text{ value} < 0,05$. Faktor yang paling dominan adalah kemiskinan dan perilaku hygiene perseorangan yang jelek. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan *personal hygiene* dan pekerjaan dengan kejadian dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian epidemiologi observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *case control study*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu bulan Juli tahun 2018. Populasi adalah pasien yang berkunjung ke Puskesmas Juntinyuat yang didiagnosa menderita kejadian dermatitis sebagai kasus dan pasien yang menderita penyakit lainnya selain dermatitis sebagai kontrol selama tahun 2019. Besar sampel dibuat berdasarkan rumus Lemeshow (1997). Perbandingan antara kelompok kasus dengan kelompok kontrol 1:1. Hasil yang didapatkan sebesar 49 sampel sebagai kasus dan 49 sebagai kontrol, sehingga jumlah seluruh sampel adalah 98 pasien. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan melakukan

wawancara langsung dengan responden. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi-square*. Penyajian data menggunakan tabel dan narasi.

HASIL

Tabel 1 Hasil Analisis Univariat

Variabel Penelitian	n = 98	Presentase (%)
Personal hygiene		
Baik	46	46,9
Kurang baik	52	53,1
Jenis pekerjaan		
Tidak berisiko	49	50
Berisiko	49	50

Berdasarkan tabel 1 diperoleh distribusi frekuensi responden berdasarkan *personal hygiene* terbanyak pada responden yang *personal hygiene* buruk sebanyak 52 responden (53,1%). Sedangkan yang terendah pada responden yang *personal hygiene* baik yaitu sebanyak 46 responden (46,9%). Sedangkan distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis pekerjaan sama antara responden yang jenis pekerjaan tidak berisiko sebanyak 49 responden (50%) dan responden yang jenis pekerjaan berisiko yaitu sebanyak 49 responden (50%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel Independen	Dermatitis				Total		P value
	Kasus		Kontrol		N	%	
	n	%	n	%			
<i>Personal Hygiene</i>							
Kurang Baik	32	65,3	20	40,8	52	53,1	0,015
Baik	17	34,7	29	59,2	46	46,9	
Jumlah	49	100	49	100	98	100	
<i>Pekerjaan</i>							
Berisiko	30	61,2	19	38,8	49	50	0,026
Tidak Berisiko	19	38,8	30	61,2	49	50	
Jumlah	49	100	49	100	98	100	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan responden yang *personal hygiene* baik dan tidak menderita dermatitis sebanyak 29 responden (59,2%) dan responden yang *personal hygiene* baik dan menderita dermatitis sebanyak 17 responden (34,7%). Sedangkan responden yang *personal hygiene* buruk dan tidak menderita dermatitis sebanyak 20 responden (40,8%) dan responden yang *personal hygiene* buruk dan menderita dermatitis sebanyak 32 responden (65,3%). Berdasarkan dari hasil uji *Chi-square* dengan $p\text{ value} = 0,015$ ($p\text{ value} < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat.

Responden yang pekerjaan tidak berisiko dan tidak menderita dermatitis sebanyak 30 responden (61,2%) dan responden yang jenis pekerjaan tidak berisiko dan menderita dermatitis sebanyak 19 responden (38,8%). Sedangkan responden

yang jenis pekerjaan berisiko dan tidak menderita dermatitis sebanyak 19 responden (38,8%) dan responden yang jenis pekerjaan berisiko dan menderita dermatitis sebanyak 30 responden (61,2%). Berdasarkan dari hasil uji *Chi-square* dengan $p\text{ value} = 0,026$ ($p\text{ value} < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat.

PEMBAHASAN

Personal hygiene merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya penyakit dermatitis. Kebiasaan mencuci tangan merupakan salah satu hal yang menjadi penilaian terkait *personal hygiene*. Kebiasaan mencuci tangan yang tidak benar akan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya dermatitis. Kebiasaan mencuci tangan kurang bersih akan menyebabkan masih terdapatnya sisa bahan kimia yang menempel pada permukaan kulit. Pemilihan

jenis sabun cuci tangan juga dapat berpengaruh terhadap kebersihan sekaligus kesehatan kulit. Usaha mengeringkan tangan setelah dicuci juga dapat berperan dalam mencegah semakin parahnya kondisi kulit karena tangan yang lembab.

Penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil dari uji statistik pada bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat. Penelitian ini sejalan dengan (1) yang menyatakan bahwa *personal hygiene* berupa kebersihan handuk, kebersihan badan (mandi), kebersihan tangan serta kuku berhubungan dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Rappokalling tahun 2016. *Personal hygiene* sangat berhubungan langsung dengan kejadian penyakit dermatitis. Responden pada penelitian ini umumnya adalah ibu rumah tangga dan berpendidikan rendah yaitu hanya tamat SMA dan SMP, serta memiliki tingkat pengetahuan dan kesadaran yang rendah untuk menjaga *personal hygiene*. Penelitian (8) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis dengan nilai $p=0,001$. Penelitian ini banyak didapatkan responden yang menderita dermatitis adalah pemulung yang memiliki *personal hygiene* yang kurang baik. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran pekerja akan pentingnya menjaga kebersihan diri begitupun dengan responden yang bekerja di pabrik-pabrik industri juga masih kurang menjaga kebersihan diri.

Kebersihan kulit yang selalu terjaga dengan baik akan terhindar dari penyakit dermatitis. Kebiasaan cuci tangan dan kaki, mandi dan ganti pakaian secara rutin juga dapat terhindar dari penyakit dermatitis. Kebiasaan mencuci tangan bukan hanya bersih saja, akan tetapi harus mencuci tangan menggunakan sabun serta membersihkan sela jari tangan dan kaki dengan air mengalir. Kebiasaan mandi dan mengganti pakaian setelah bekerja juga dapat mencegah agar tidak terjadi penyakit dermatitis. Tindakan *personal hygiene* mencuci tangan dengan sabun sebelum melakukan proses pekerjaan dapat menghilangkan kuman-kuman yang menempel sehingga tidak terbawa ke ruang

produksi dan mencuci tangan sesudah melakukan proses pekerjaan dapat menghilangkan dan menetralkan pH dari zat-zat kimia yang menempel pada kulit ketika selesai melakukan pekerjaan yang berkontak dengan zat kimia. Kebiasaan ini akan dapat mencegah agar tidak terjadi penyakit dermatitis.

Riwayat pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan sebagai penyebab penyakit dermatitis. Jenis pekerjaan yang berisiko untuk terkena penyakit dermatitis adalah jika responden bekerja sebagai pekerja pabrik industri, pertamina, pelelangan ikan, petani, nelayan, pekerja bengkel, pekerja di laboratorium/medis dan pemulung.

Penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil dari uji statistik bahwa terdapat hubungan jenis pekerjaan dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat. Penelitian ini sesuai dengan (9) yang menyatakan bahwa jenis pekerjaan ($p=0,012$) berhubungan dengan kejadian dermatitis di wilayah Desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Penelitian (10) dengan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai ($p=0,009$) juga menunjukkan bahwa jenis pekerjaan hubungan yang bermakna dengan terjadinya dermatitis.

Menurut (11), pekerja yang berkontak dengan bahan kimia menyebabkan kerusakan sel kulit lapisan luar, semakin lama berkontak dengan bahan kimia maka akan semakin merusak sel kulit lapisan yang lebih dalam dan memudahkan untuk terjadinya dermatitis. Kontak dengan bahan kimia yang bersifat iritan atau alergen secara terus menerus akan menyebabkan kulit pekerja mengalami kerentanan mulai dari tahap yang ringan sampai tahap yang berat. Lama kerja sangat mempengaruhi kejadian dermatitis dimana semakin lama berkontak dengan bahan kimia maka peradangan atau iritasi kulit dapat terjadi sehingga menimbulkan kelainan kulit (5).

KESIMPULAN

Personal hygiene dan pekerjaan berhubungan dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat.

SARAN

Bagi masyarakat untuk lebih memperhatikan perilaku kebersihan diri yaitu kebersihan rambut, kaki, tangan, kuku, kulit, berpakaian karena dapat menimbulkan penyakit kulit terutama penyakit dermatitis kronik dan bagi yang jenis pekerjaannya berisiko terkena penyakit kulit harus menggunakan APD pada saat bekerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada semua pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gafur A, Syam N. Determinan Kejadian Dermatitis Di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar. *Fak Kesehat Kesehatan Univ Muslim Indones*. 2018;1(1):21–8.
2. Rachmasari N. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pengrajin Logam Di Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. *J Kesehat Masy*. 2013;2(1):116–7.
3. Aisyah F., Santi D. CI. Hubungan Hygiene perorangan dan Pemakaian Alat Pelindung Diri Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Pekerja Pengupas Udang Di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Tahun 2012. *J Kesehat Masy*. 2012;
4. Silverberg JI, Hanifin JM. Adult eczema prevalence and associations with asthma and other health and demographic factors: A US population-based study. *J Allergy Clin Immunol* [Internet]. 2013;132(5):1132–8. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaci.2013.08.031>
5. Hastuty H. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang Tahun 2016. *J Ners*. 2018;2(1).
6. Taylor, J.S. Sood. A. Amado A. Occupational Skin Disease Due to Irritants and Allergens, In Fitzpatrick's Dermatology In General Medicine. New York; 2008.
7. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Bandung; 2012.
8. Sitti Rosma Dewi, Lymbran Tina WOSN. Hubungan Personal Hygiene, Pengetahuan Dan Pemakaian Sarung Tangan Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Kontak Pada Pemulung Sampah Ditpa Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016. *JIMKESMAS*. 2017;2(6).
9. Chafidz M, Dwiyaniti E. Hubungan Lama Kontak, Jenis Pekerjaan Dan Penggunaan Apd Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Tahu, Kediri. *Indones J Occup Saf Heal*. 2018;6(2):156.
10. Afifah A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Karyawan Binatu. *J Media Med*. 2012;
11. Hudyono J. Dermatitis Akibat Kerja. [Jakarta]: Universitas Indonesia; 2002.